

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA PUCANGANOM KEBONSARI**

MADIUN

SKRIPSI



OLEH:

LAILI I'LMA MASYKURIN

NIM. 205180039

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Masykurin, Laili I'Ima. 2022. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. **Skripsi.** Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pola Asuh, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak dan dapat mengembangkan perkembangan interpersonal dan intrapersonal pada diri anak, dengan ini anak dapat mengenali lingkungannya dan dirinya dengan baik. Pentingnya penelitian ini untuk pendidikan anak usia dini adalah agar para orang tua mengetahui bahwa perkembangan kecerdasan sosial dan emosional sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Sebab, dengan adanya kecerdasan sosial dan emosional anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa terdapat anak usia dini yang kecerdasan sosial emosionalnya belum sesuai dengan Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa anak belum mampu menguasai emosi dan sosial dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun; (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun; dan (3) mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data dan penyimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak yakni menggunakan pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif; (2) faktor –faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini yaitu faktor lingkungan, faktor hereditas, dan faktor jenis kelamin; (3) dampak pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional tergantung dari pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh demokratis berdampak anak menunjukkan kemandirian, dapat mengendalikan perasaan, percaya diri tinggi, berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat dan berempati. Pola asuh otoriter berdampak anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri. Pola asuh permisif, berdampak anak kurang memiliki sikap mandiri, kurang toleransi dalam bersosialisasi kurang dapat menaati peraturan, menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Laili I'Ima Masykurin

NIM : 205180039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional
Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002

Tanggal: 27 Mei 2022

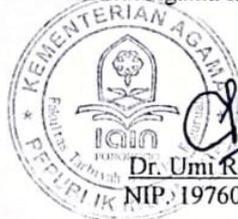
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Laili I'Ima Masykurin
NIM : 205180039
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun
telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 19 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laili I'lma Masykurin

NIM : 205180039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul ; Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional
Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Menyatakan bahwa skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Penulis



Laili I'lma Masykurin

I A I N P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili I'Ima Masykurin
NIM : 205180039
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Laili I'Ima Masykurin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Konsep Pola Asuh Orang Tua	10
a. Pengertian Pola Asuh	10
b. Pengertian Orang Tua	11
c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	12
2. Konsep Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	15
a. Pengertian Sosial	15
b. Pengertian Emosi	16
c. Karakteristik kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	17
d. Faktor-faktor yang memengaruhi Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	18
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	28

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Kehadiran Peneliti	29
C. Lokasi Penelitian	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	36
1. Asal-Usul Desa	36
2. Sejarah Pemerintahan Desa	36
3. Budaya	37
4. Peruntukan Lahan	37
5. Kondisi/Data Desa Pucanganom	37
B. Paparan Data	39
1. Data tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun	39
2. Data tentang Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun	44
3. Data tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.....	46
C. Pembahasan	53
1. Pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.....	53
2. Pembahasan tentang Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.....	56
3. Pembahasan tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Pendidikan yang lebih fokus pada perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan stimulus terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak untuk memasuki tingkat jenjang pendidikan selanjutnya.

UNESCO menjelaskan bahwa pada usia dini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa termasuk otak anak, pada tahap ini anak-anak harus mendapatkan binaan dan stimulasi yang positif dari lingkungan sekitarnya.³ Masa anak usia dini disebut juga masa keemasan karena pada masa ini ialah saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan anak, baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, spiritual, hingga sosial emosional. Selain itu pada masa ini anak sangat mudah untuk distimulasi. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan serta asesmen

¹ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 16.

² Mhd Habibu Rahman, et al., *Assesmen Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020),

³ M Fadlillah, *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018), 7.

perkembangan anak. Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses tumbuh dan kembang dengan cepat, sehingga dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, sebab perkembangan kecerdasan anak usia dini sangat luar biasa. Usia ini merupakan kehidupan yang unik dan berada di masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani anak usia dini yang berlanjut seumur hidup, tahap demi tahap dan saling berkesinambungan.⁴ Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam meluapkan perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan sosial dan emosional adalah kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Perkembangan sosial dan emosional merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan dari perkembangan sosial dan emosional anak yakni tolong-menolong dan simpati terhadap orang lain. Aspek ini merupakan kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya yaitu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan anak supaya anak mempunyai kesadaran diri, empati, simpati, serta saling tolong menolong dengan siapa saja.

Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, perlu adanya keterlibatan orang tua untuk mengarahkan. Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan

⁴ Ibid, 16.

⁵ Sigit Purnama, et al, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 139.

karakter anak. Orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional. Keluarga berkedudukan sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua.⁶ Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dalam Firman Allah SWT (Q.S. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِيَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.⁷

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai orang tua harus menjaga anak dan keluarga dari api neraka, orang tua dapat membimbing anak untuk berbuat baik, seperti membimbing anak untuk berbuat baik ke sesama, mengajarkan anak untuk shalat, mengajarkan anak menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam ajaran Islam anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan dibimbing. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah pengasuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 33.

⁷ Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 560.

memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.⁸ Orang tua mempunyai peran yang cukup besar dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak, baik dalam segi sikap perilaku maupun cara bersosialisasi dengan masyarakat.

Dalam keluarga anak mendapat rangsangan pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari jaringan sosial anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan antara keluarga dan anak menjadi landasan sikap anak terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum.⁹ Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan

⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 24.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 200.

pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak.

Pentingnya penelitian ini untuk pendidikan anak usia dini adalah agar para orang tua mengetahui bahwa perkembangan kecerdasan sosial dan emosional sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Sebab, dengan adanya kecerdasan sosial dan emosional anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, dapat bersikap empati, memiliki keterampilan dalam bersosial, bertanggungjawab, mandiri, dapat memotivasi diri sendiri atau orang lain, dan lainnya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam melihat perkembangan kecerdasan sosial dan emosional yang dimiliki oleh anak usia dini.

Kemampuan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dikatakan baik apabila mencapai indikator yang ditentukan yakni sesuai dengan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kecerdasan sosial emosional, meliputi kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prasosial. Berdasarkan hasil observasi awal¹⁰ di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun terhadap anak usia 4-5 tahun mengenai perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya, ditemui anak usia 4-5 tahun yang kecerdasan sosial emosionalnya belum optimal. Dibuktikan ada anak yang belum mau berbagi dengan teman, bersikap mandiri, mengendalikan perasaan, empati, dan kurang disiplin. Hal tersebut menandakan bahwa anak belum mampu

¹⁰ Hasil Pengamatan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Pada Tanggal 14 Oktober 2021.

menguasai emosi dan sosial dengan baik. Padahal perkembangan sosial emosional ini penting dioptimalkan pada anak usia 4-5 tahun, karena pada usia ini anak mulai memasuki masa sekolah. Jika perkembangan sosial emosionalnya kurang maksimal tentunya akan berpengaruh terhadap interaksi anak dengan teman dan lingkungan baru anak yakni sekolah. Kurang optimalnya kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun bisa saja disebabkan orang tua kurang perhatian kepada anaknya atau karena orangtua beranggapan bahwa kecerdasan sosial emosional kurang dianggap penting untuk ditingkatkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, atau juga bisa disebabkan dari berbeda-bedanya latar belakang profesi orang tua yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak, karena di desa tersebut penduduknya memiliki pekerjaan yang berbeda dan beragam. Selain itu pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak juga berperan besar terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menggali lebih dalam terkait kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA PUCANGANOM KEBONSARI MADIUN".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian pada:

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosioanal anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosioanal anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak i usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.
3. Mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam meningkatkan kecerdasan sosial

emosional anak usia dini sebagai salah satu pencapaian hasil dari pola asuh yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu ke Pendidikan Anak Usia Dini khususnya tentang pola asuh orang tua dan dampaknya bagi anak

b. Bagi Masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul secara sosial dan emosional.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

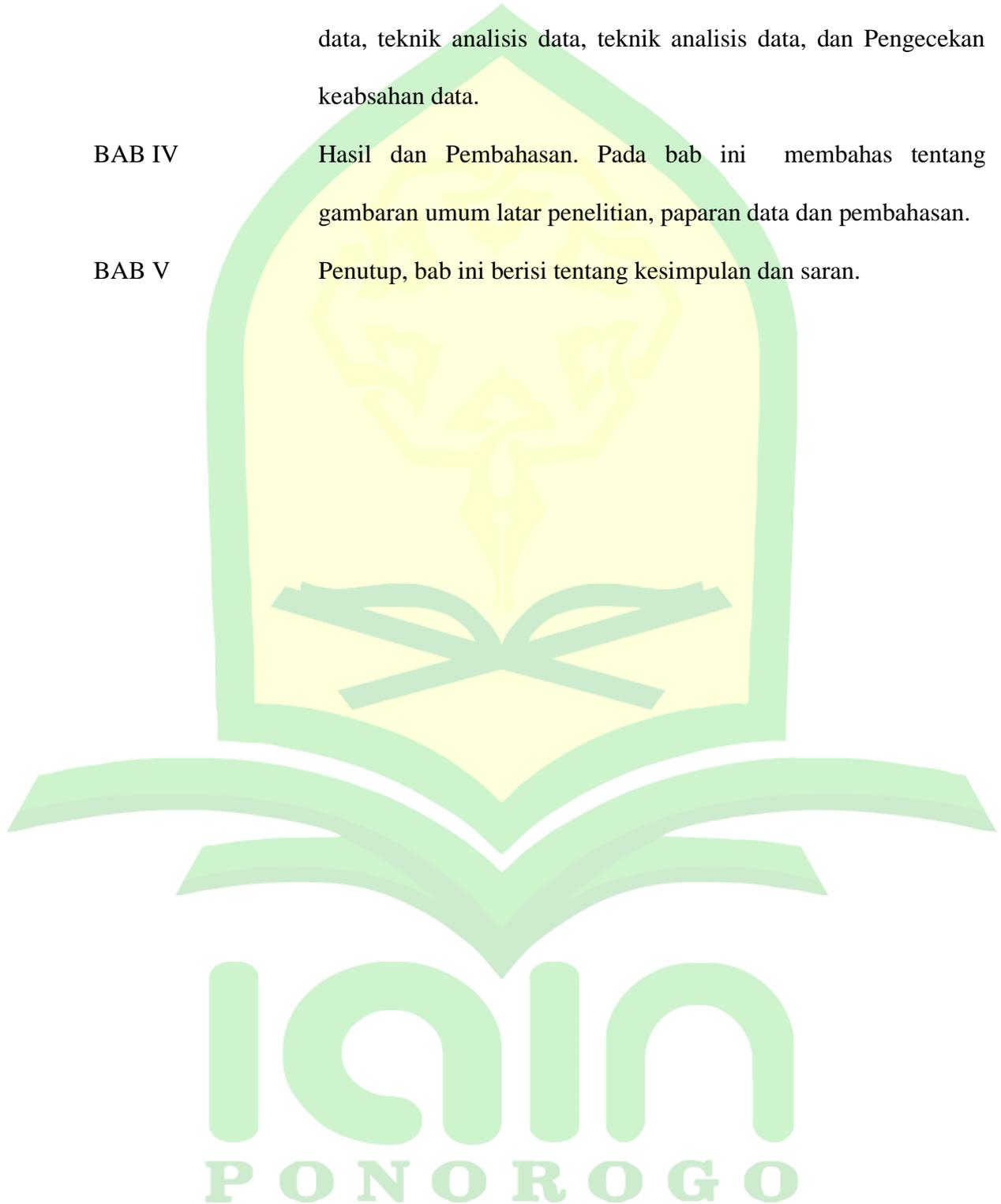
F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- | | |
|--------|--|
| BAB I | Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. |
| BAB II | Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang membahas tentang telaah penelitian terdahulu dan teori terkait |

permasalahan yang diangkat.

- BAB III Metode Penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, teknik analisis data, dan Pengecekan keabsahan data.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan.
- BAB V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan menjaganya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹¹ Jadi pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah corak atau model dalam menjaga, membimbing dan memimpin anak.

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak.¹² Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilan dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dan cara orang tua dalam membimbing anaknya, dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk mengubah nilai-nilai yang dianggap penting dalam diri anak seperti tingkah

¹¹ Sylvie Puspita, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), 6.

¹² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 21.

laku, kemandirian anak, pengetahuan. Cara orang tua ini yang membentuk anak menjadi pribadi anak yang baik ataupun menjadi pribadi yang kurang baik terhadap teman sebaya, dan lingkungan sekitar anak. Orang tua memberikan aturan-aturan yang dapat dipatuhi oleh anak, orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya.

Menurut Moks dkk pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuhnya yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana melihat dirinya dan lingkungannya.¹³ Pola asuh di sini yang dimaksud adalah untuk mengembangkan perkembangan interpersonal dan intrapersonal pada diri anak, dengan ini anak dapat mengenali lingkungannya dan dirinya dengan baik.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang) dan dapat mengembangkan perkembangan interpersonal dan intrapersonal pada diri anak, dengan ini anak dapat mengenali lingkungannya dan dirinya dengan baik.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua adalah bapak dan ibu yang mengajarkan sikap atau perilaku. Sehingga setiap yang dilakukan orang tua dan tunjukkan kepada anak akan memengaruhi sifat, perilaku pola pikir anak, oleh karenanya orang tua harus menjadi contoh yang baik terhadap anaknya agar anak dapat berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³ Jarot dan Esther Setiawan Wijanarko, *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 59..

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian serta perilaku anak, anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.¹⁴ Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Santrock¹⁵, antara lain:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan beringkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Tabel 2.1 Ciri dan Dampak Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis	Dampak yang Ditimbulkan
1. Sikap orang tua hangat namun tegas	1. Lebih memicu keberanian, motivasi dan kemandirian

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 52.

¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak jilid I. edisi 11* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 185-186

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis	Dampak yang Ditimbulkan
2. Mendorong anaknya menjadi mandiri dan memiliki kebebasan namun tetap dalam kontrol orang tua 3. Orang tua memiliki standar tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak 4. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar mendengarkan pendapat anaknya 5. Anak dilibatkan dalam membuat keputusan keluarga 6. Menanamkan kebiasaan saling menghargai hak-hak orang tua dan anak 7. Anak dan orang tua saling memahami satu sama lain dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak	2. Mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial 3. Anak tumbuh baik bahagia dan semangat 4. Anak mempunyai kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral serta lincah bersosial 5. Anak lebih adaptif, kreatif tekun belajar disekolah serta mencapai prestasi belajar yang tinggi. ¹⁶

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberkan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberikan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung

¹⁶ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 6-7.

jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.

Tabel 2.2 Ciri dan Dampak Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter	Dampak yang Ditimbulkan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak 2. Orang tua lebih banyak menggunakan hukuman batasan kediktoran dan kaku 3. Orang tua memiliki standar yang dbuat sendiri baik dalam aturan keputusan dan tuntutan yang harus ditaati anak 4. Orang tua cenderung kurang hangat tidak ramah kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan anak 5. Orang tua melarang anaknya berpendapat dan tidak melibatkan anak dalam pembuatan keputusan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpotensi memunculkan pemberontakan pada saat remaja 2. Anak sangat tergantung kepada orangtua merasa cemas dalam perbandingan sosial, gagal dalam aktifitas kreatif dan tidak efektif dalam interaksi sosial 3. Anak cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi mengucilkan diri, frustrasi tidak berani menghadapi tantangan, kurang percaya diri serta tidak bahagia.¹⁷

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini menjadi dua yaitu neglectful parenting dan indulgent parenting. Pola asuh neglectful yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh indulgen yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.

¹⁷ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 40*, 8-9.

Tabel 2.3 Ciri dan Dampak Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri Pola Asuh Permisif	Dampak yang Ditimbulkan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua cenderung menerima, lunak dan lebih pasif dalam kedisiplinan 2. Orang tua mengumbar cinta kasih, tidak menuntut, dan memberi kebebasan tinggi kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya 3. Orang tua mengizinkan dia mengambil keputusan meski belum mampu melakukannya 4. Orang tua cenderung memanjakan anak dia membiarkan anak mengganggu orang lain, melindungi anak secara berlebihan 5. Orangtua membiarkan kesalahan yang dibuat anaknya, menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan perilaku anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial 2. Anak impulsif tidak patuh menentang jika diminta sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sesaatnya 3. Anak kurang toleran dalam bersosialisasi.¹⁸

2. Konsep Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Sosial

Secara bahasa, sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Makna sosial dapat dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya. Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya. Interaksi sosial meluas dari rumah ke tetangga dan dari lembaga prasekolah ke penitipan anak atau ke sekolah formal.¹⁹ Interaksi sosial mencakup dari lingkungan terkecil dan terdekat anak meluas ke lingkungan yang lebih luas dan kompleks. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki

¹⁸ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 40*, 11-12.

¹⁹ Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Dini* (Bogor: LINDAN Lestari, 2020), 10.

kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana ia berada. Tuntutan sosial dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata latin *motere*, adalah suatu kondisi bergerak untuk berbuat (*a stated of being moved, and an impuls to act*). Dengan demikian, emosi memiliki beberapa komponen yaitu gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (*Behavioural*), dan fisiologis. Menurut Wulliam James dalam Sobur, emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow & crow mengartikan emosi sebagai sesuatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan nya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi adalah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologis dan tingkah laku, contohnya sedih, gembira, dan takut. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya terutama well-being dirinya. Emosi dapat berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami.²⁰ Emosi merupakan sebuah perasaan yang terjadi atau timbul atas adanya interaksi dengan objek tertentu dalam lingkungan yang dikaitkan dengan adanya perubahan fisiologis dan tingkah laku sesuai dengan interaksi yang terjadi.

²⁰Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Dini*, 11-12.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulasi atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk ke depannya. Jadi, dapat disimpulkan perkembangan emosi yakni kemampuan atau perkembangan anak dalam menyesuaikan diri, mengendalikan dan mengenali lingkungan sekitarnya yang mampu mengembangkan konsep diri.

c. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Dini

Karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg sebagai berikut:

1. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan bekerja berpasangan.
2. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*.
3. Dapat membereskan alat main.
4. Rasa ingin tahu yang besar, mampu berbicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, mampu diajak diskusi.
5. Mulai dapat mengenali emosi diri.
6. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri.²¹

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki satu dua teman untuk bermain. Karakteristik emosi pada anak antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat

²¹ Ahmad, Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 152-153.

lebih hebat atau kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional pada anak usia 4-5 tahun adalah:

1. Kesadaran diri, meliputi: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri.
2. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, meliputi: menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman.
3. Perilaku Prosocial, meliputi: menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati.²²

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang mewariskan (*genotip*) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (*fenotip*). Gen merupakan cetak biru dari perkembangan yang tetap

²² “Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini”.

diturunkan dari generasi ke generasi. Fenotip merupakan karakter individu yang terlihat langsung oleh mata sehari-hari yang tercipta dari cetak biru tersebut. Gen orang tua diwariskan kepada anak-anaknya melalui proses pembuahan. Gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan berpengaruh terhadap karakteristik dan keterampilan anak dikemudian hari. Dalam perspektif hereditas perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a) Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat itu diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung pada diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaanya, seperti bakat musik, seni, host (pembawa acara), dan lainnya. Bakat yang dimiliki oleh anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibunya atau bahkan nenek moyangnya. Kecerdasan sosial dan emosional seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bakatnya.

b) Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan orang tua atau nenek moyangnya pada seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisiknya, seperti bentuk hidung, bentuk badan, dan suatu penyakit. Sementara mengenai psikisnya, seperti sifat pemalas, sifat pemarah, pandai, gemar bicara, gemar bergaul, supel, dan sebagainya. Sifat keturunan ini juga dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

a) Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak dikemudian hari, dan di lingkungan keluarga inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. Pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Misalnya, saat orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter tersebut cenderung memaksakan kepada anak untuk selalu menuruti perintah orang tuanya. Kecenderungan tersebut menjadikan anak merasa tertekan yang pada akhirnya ia akan menjadi sosok yang menutup diri dan akibatnya ia pun akan menutup diri dari pergaulan dengan orang lain. Sebaliknya, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis anak akan menjadi sosok yang berpikiran terbuka yang menjadikan ia mampu bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Keadaan ekonomi dan status sosial orang tua juga ikut memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Contohnya anak yang tinggal dilingkungan keluarga yang miskin dapat membuat anak memiliki masalah sosial dan emosi serta memiliki potensi yang buruk. Keadaan ekonomi

orang tua yang buruk juga pastinya juga sangat berpengaruh terhadap pemberian makanan yang bergizi bagi anak, yang mana pemberian makanan bergizi tersebut akan sangat menentukan pertumbuhan fisik dan berpengaruh terhadap perkembangan psikisnya, termasuk perkembangan sosial dan emosionalnya.

Kemudian, status duda atau janda dari orang tua si anak baik karena cerai ataupun ditinggal mati juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Selain itu kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya anggota keluarga juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.²³ Faktor keluarga ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Stimulasi yang diberikan pendidik PAUD terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada di sekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik PAUD dihadapan anak juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.

Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak. Jika seorang anak dan teman sebayanya dapat bermain sesuai dengan aturan, hal

²³ Novan Andy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 47-48.

itu dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosionalnya. Perkembangan sosial dan emosi anak dapat dilihat pada saat ia melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Misalnya, perkembangan sosial dapat dilihat ketika anak menjalin hubungan serta bekerja sama dengan anak lainnya dalam suatu permainan; perkembangan emosi dapat dilihat manakala anak merasa senang karena mengalami kemenangan ataupun merasa kecewa dan marah karena mengalami kekalahan dalam suatu permainan.

c) Masyarakat

Secara sederhana masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.²⁴ Jadi ada lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu: hidup bersama dua orang atau lebih, hidup bercampur dan bergaul cukup lama, hidup dalam satu kesatuan yang utuh, mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga merasa adanya keterikatan diantara mereka, adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.

Budaya, kebiasaan, agama dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Misalnya seorang anak yang dibesarkan di perkotaan perkembangannya akan berbeda dengan anak yang dibesarkan di pedesaan, anak yang hidup di kompleks terminal nada dan sikapnya akan

²⁴ Novan Andy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, 50.

berbeda dengan nada dan sikap anak yang hidup di kompleks pondok pesantren.

3) Faktor Umum

a) Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Saat menghadapi suatu masalah dalam pergaulannya ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya, biasanya anak laki-laki cenderung mengatasi masalah tersebut dengan logikanya, sedangkan anak perempuan cenderung mengatasi masalah tersebut dengan perasaan atau emosinya. Dalam konteks pergaulan sosial, hal tersebut menjadikan anak perempuan lebih mudah berempati dari pada anak laki-laki. Jenis kelamin juga menjadi penentu dalam pembentukan kelompok bermain. Ada kelompok bermain laki-laki dan ada kelompok bermain perempuan. Pembentukan kelompok bermain berdasarkan jenis kelamin tersebut menjadikan anak mudah bergaul dengan teman sejenisnya dan dapat memperkuat ikatan emosional dalam kelompok tersebut.

b) Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang *Endocrinologi* betapa vitalnya peranan yang dimainkan kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik-motorik dan psikis termasuk perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Kelenjar gondok tersebut memengaruhi perkembangannya baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

c) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang memengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, termasuk perkembangan sosial dan emosinya. Sebaiknya jika mereka mengalami gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikis pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosinya dapat mengalami hambatan. Keadaan fisik dan psikis yang sempurna akan memudahkan seorang anak dalam bergaul dengan orang lain.²⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. Telaah hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi karya Dinda Tiara. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan Judul “ Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak Di TK Sakinah II”. Hasil penelitian Dinda Tiara adalah ada 5 hasil atau cara pola asuh orang tua yang berperan dalam perkembangan emosi anak, yaitu: (1) membimbing dan mengarahkan agar anak dapat mematuhi aturan orang tua memberikan pengertian dan menggunakan komunikasi yang mudah dipahami bagi anak; (2) memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Orang tua senantiasa berkomunikasi yang baik dengan anak dan menanggapi segala cerita anak; (3) memberikan *reward* dan pujian ketika anak berbuat baik atau berprestasi. Orang tua mmeberikan reward dan pujian pada anak saat anak berprestasi dan melakukan hal baik; (4) memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan emosi ketika marah, senang ataupun sedih. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan dalam rumah dan bersosialisasi

²⁵ Novan Andy Wiyani, *Mengelola&Mengembangkan Kecerdasan Sosial&Emosi Anak Usia Dini*, 52-53

dengan orang lain, selain itu orang tua menjaga komunikasi yang baik dengan anak; (5) orang tua melatih kesabaran anak, orang tua memberikan aturan, batasan dan berdiskusi untuk segala keinginan anak, dan orang tua mengajarkan anak untuk lebih bersabar.²⁶

Persamaan penelitian Dinda Tiara dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Dinda Tiara dengan penelitian ini adalah pada penelitian Dinda Tiara membahas tentang peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosi anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak, faktor-faktor yang mmengaruhi kecerdasan sosial emosional anak, dan dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

2. Skripsi karya Siti Nurjanah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2017 dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Dlam Mmembangkitkan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji” Hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa anak telah mulai mampu berbicara sopan dan berperilaku baik dengan semua orang, memiliki sikap religius mandiri, tidak egois, menghargai orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Persamaan penelitian Siti Nurjanah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaan penelitian Siti Nurjanah dengan penelitian ini adalah penelitian Siti Nurjanah membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak,

²⁶ Dinda Tiara, “ *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak Di TK Sakinah II*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

²⁷ Siti Nurjanah “*Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji*”. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017)

sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak, faktor-faktor yang mmengaruhi kecerdasan sosial emosional anak, dan dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

3. Skripsi karya Siti Maimunah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”. Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120. 037 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai sig. (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh Variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Kemudia nilai koefisien determinasinya (R square) juga diketahui sebesar 0,833. Artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 8, 33% dan sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor-faktor lain.²⁸

Persamaa penelitian Siti Maimunah denga penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial emosional. Adapun perbedaan penelitian Siti Maimunah dengan penelitian ini adalah penelitian Siti Maimunah menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Siti Maimunah membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan

²⁸ SitiMaimunah “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

kecerdasan sosial emosional anak, faktor-faktor yang mmengaruhi kecerdasan sosial emosional anak, dan dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena ataupun masalah yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode-metode alamiah dalam menyelesaikannya.²⁹ Jadi penelitian ini menghasilkan gejala-gejala yang diamati tidak harus berupa angka-angka.

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial tertuang dalam suatu tulisan yang naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.³⁰ Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet ke-31. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 112

berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menggunakan berbagai macam metode: wawancara, pengamatan, penelaahan, dokumen, survey, dokumentasi, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.³¹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak lepas dari kehadiran dan pengamatan secara langsung peneliti di lapangan sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan dan jalannya sebuah penelitian kualitatif.³² Dalam hal ini peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada tahapan akhir peneliti sebagai pelopor hasil penelitiannya.³³

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Alasan penulis memilih Desa Pucanganom Kebonsari Madiun sebagai lokasi penelitian adalah keluarga yang menerapkan pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak belum optimal masih terdapat anak yang belum memiliki kecerdasan sosial emosional yang sesuai dengan tingkat perkembangan. Selain itu, di Desa Pucanganom ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

D. Data dan Sumber Data

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 201.

³² Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 163

³³ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 168

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data diambil secara langsung.³⁴ Penelitian ini mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom. Jadi sumber data primer dalam penelitian adalah mengambil sampel berjumlah lima anak usia dini berusia 4-5 tahun dan orang tua masing-masing anak dari RT yang berbeda dalam desa tersebut.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dapat diambil dari mana saja, yang dapat memeberikan tambahan data guru melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.³⁵ Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung, transkrip wawancara dengan orang tua anak usia dini di Desa Pucanganom untuk melengkapi data tentang kegiatan sehari-hari dan dokumentasi pembelajaran berupa foto. Kemudian untuk mendeskripsikan secara lengkap membutuhkan dokumen resmi desa berupa letak geografis desa, informasi kependudukan, fasilitas desa, potensi desa, pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom.

E. Teknik Pengumpulan Data

³⁴ Johni Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak RA Dan SD* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 39.

³⁵ Johni, Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kana/RA dan SD*, 40.

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber data dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.³⁶

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara atau interview adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi melalui komunikasi langsung. Selain itu wawancara juga disebutkan bahwa percakapan tatap muka *face to face* antara pewawancara dengan sumber informasi. Dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang telah diteliti dan dirancang sebelumnya.³⁷

Dalam wawancara ini, penulis lakukan untuk mengambil data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan dan mendengarkan langsung serta mencatat dengan teliti apa yang diterangkan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan orang tua anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Metode ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak, faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak serta mengetahui bagaimana dampak dari pola asuh dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

2. Observasi

³⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifattama Publisher, 2015), 97.

³⁷ A Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, cet ke-4. (Jakarta: Kencana, 2017), 145.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala data objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.³⁸ Jadi observasi merupakan penelitian yang bersifat sistematis dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Melalui teknik ini dapat diketahui bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak dengan mengamati perilaku dan interaksi anak berdasarkan kegiatan sehari-hari, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak di desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁹ Dokumentasi sebagai cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia berupa foto-foto wawancara, serta catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak di desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif " Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif " pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 476.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi data.⁴⁰



Gambar 3.1 Teknik analisis data Miles dan Huberman

Berikut ini akan dipaparkan masing-masing tahapan dalam teknik analisis data, antara lain:

1. Reduksi Data

Proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klarifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus atau aspek fokus. Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya

⁴⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175.

memberikan kode di setiap satuan supaya dapat ditelusuri datanya dan berasal dari sumber yang jelas.⁴¹

2. Display Data

Upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan, dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, dan sebagainya.

3. Penyimpulan/verifikasi

Langkah analisis ini biasanya dilakukan sebagai implementasi prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada, atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Pada tahapan ini, peneliti dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir penelitian.

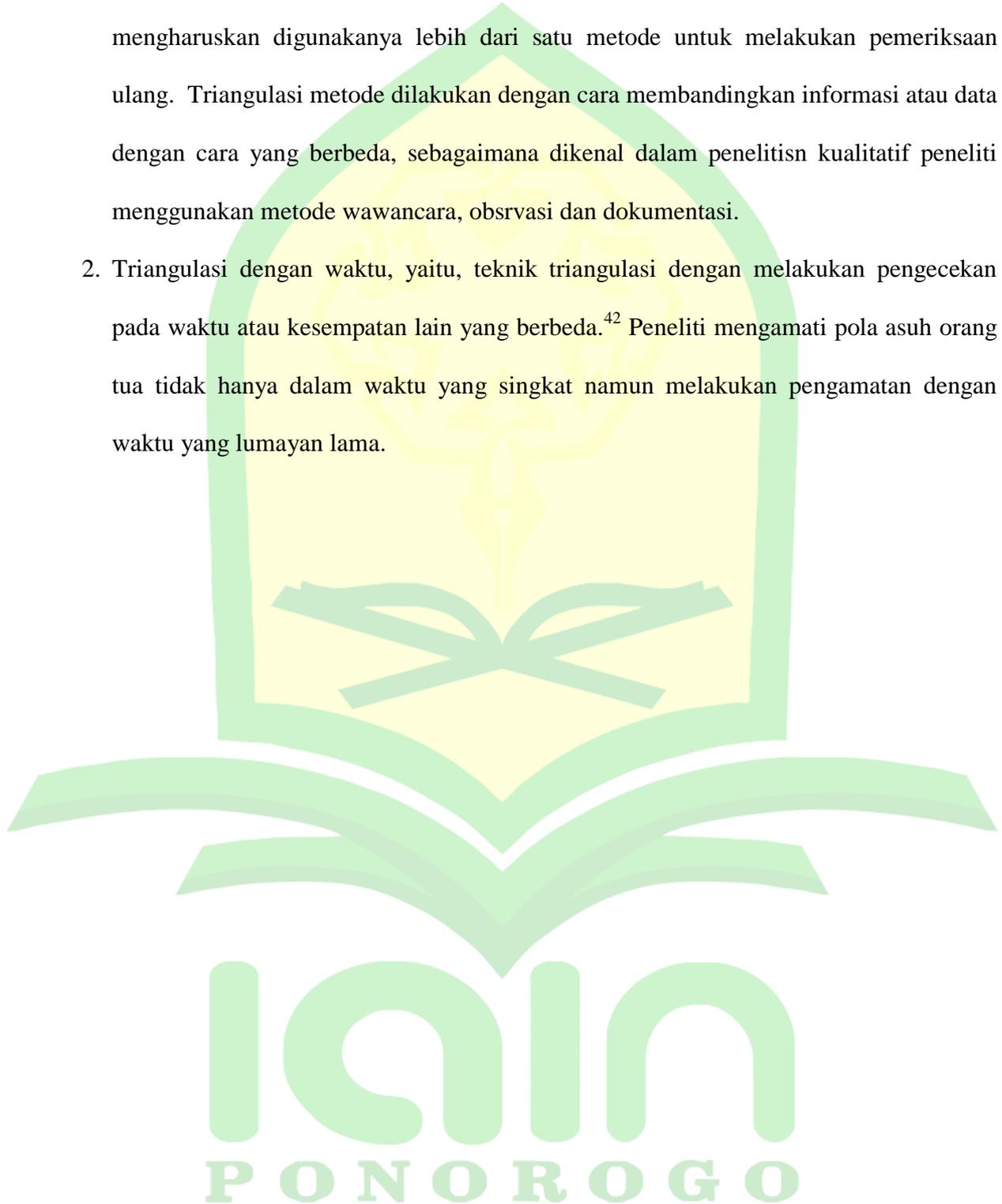
G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dari berbagai teknik uji keabsahan data yang sudah ada dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu sebuah tahapan pemeriksaan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang data yang telah terkumpul. Pemeriksaan ulang dapat dilakukan sebelum dan atau sesudah data dianalisis.

Dalam teknik triangulasi terdapat tiga strategi yang digunakan untuk pemeriksaan data, antara lain: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak ini hanya menggunakan dua cara untuk pemeriksaan datanya, yaitu:

⁴¹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian*, 188.

1. Triangulasi dengan metode, yaitu pemeriksaan ulang data dengan cara: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pada prinsipnya triangulasi metode mengharuskan digunakannya lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Triangulasi dengan waktu, yaitu, teknik triangulasi dengan melakukan pengecekan pada waktu atau kesempatan lain yang berbeda.⁴² Peneliti mengamati pola asuh orang tua tidak hanya dalam waktu yang singkat namun melakukan pengamatan dengan waktu yang lumayan lama.



⁴² Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 135-136.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Asal-usul Desa

Desa Pucanganom berdiri pada zaman penjajahan Belanda yaitu pada tahun 1880. Pada waktu itu desa Pucanganom terdiri dari 6 (enam) dusun dan dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang disebut dengan istilah Kamituwo Kuwosi (Kepala dusun yang membawahi 6 dusun tersebut). Asal-usul nama Pucanganom menurut cerita bahwasanya disalah satu wilayah desa tersebut tepatnya di bagian barat laut tumbuh banyak pohon jambe dengan buah sangat banyak, buah jambe tersebut bernama pucang. Pada waktu itu terdapat pohon jambe yang diyakini dan dikeramatkan oleh masyarakat bahwa buah jambe tersebut dapat digunakan untuk obat awet muda (awet anom) sehingga wilayah tersebut diberi nama Dusun Pucanganom. Pada sekitar tahun 1894 untuk pertama kalinya diadakan pemilihan Kepala Desa, dan yang terpilih sebagai Kepala Desa waktu itu bernama Kromo Semito bertempat tinggal di Dusun Ngendut Utara, sehingga waktu itu pusat pemerintahan desa pindah ke dusun Ngendut Utara, namun untuk nama desa tetap bernama Desa Pucanganom.

2. Sejarah Pemerintahan Desa

Dalam kurun waktu antara tahun 1880 s/d 1890 Desa Pucanganom dipimpin oleh Kamituwo Kuwoso. Dan pada tahun 1894 telah menjadi Desa Pucanganom yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang terdiri dari lima dusun yaitu: Ngendut selatan, Ngendut Utara, Pucanganom, Baleboto, dan Berek. Tiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun yang membawahi RT/RW yang dibantu oleh bayan, kamituwo, serta beberapa lembaga lain sebagai pelaksana pemerintahan di desa. Sebagai imbalan

dari pelayanan mereka masyarakat menyediakan lahan sawah untuk diberikan kepada mereka (sawah bengkok).

3. Budaya

Masyarakat Desa Pucanganom merupakan masyarakat agamis yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam terbukti dengan adanya banyak tempat-tempat ibadah, masjid sejumlah 12, mushola 42, pondok pesantren sejumlah 4, panti asuhan sejumlah 2. Desa Pucanganom juga memiliki sarana prasarana pendidikan, baik umum maupun agama. Diantaranya: sekolah dasar / SD. Sekolah MI, sekolah RA/TK, SMP Negeri, Madrasah Tsanawitah dan Aliyah. Adat istiadat berjalan dengan baik antara lain: setiap keputusan kepala desa selalu diambil secara musyawarah mufakat, sifat gotong royong, pelaksanaan rembug dusun (udar gelung) dilaksanakan setiap bulan Muharram (Syuro). Keseniam rakyat pernah mengharumkan nama Desa Pucanganom yaitu: Seni Drama dan Orkes Melayu Karya Budaya.

4. Peruntukan Lahan

Desa Pucanganom sebagian besar merupakan lahan pertanian yang masih produktif, terdiri dari lahan pertanian seluas: 235,185 Ha dan tanah darat seluas: 188,865 Ha. Luas wilayah tersebut tidak termasuk sungai dan jalan.

5. Kondisi/Data Umum Desa Pucanganom

a. Kondisi Geografis

Desa Pucanganom terletak di wilayah Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Desa Sidorejo
- 2) Sebelah Selatan : Desa Sukorejo
- 3) Sebelah Timur : Desa Doho
- 4) Sebelah Utara : Desa Singgahan

Ketinggian permukaan tanah : \pm 260 meter dari permukaan laut

Suhu Udara	: 35 s/d 40°C
Luas Wilayah	: 428,966 ha, terdiri dari:
1) Tanah Sewa	: 144.5 ha
2) Tegalan/perkebunan	: 57,670 ha
3) Pekarangan/ bangunan	: 44,588 ha
4) Hutan Negara	: -
5) Sawah bengkok	: 19,857 ha
6) Tanah kas desa	: 2 ha
7) Lain-lain	: -

b. Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk	: 5519 jiwa 1963 KK
Laki-laki	: 2720 jiwa
Perempuan	: 2790 jiwa
Jumlah RT	: 55
Jumlah Dusun	: 5
Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM)	: 179 KK
Jarak Ke Kecamatan	: 3 Km

c. Kelompok Pekerja

Dari jumlah angkatan kerja yang ada, penduduk desa terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1) Pegawai Negeri Sipil/TNI	: 128 jiwa
2) Perani	: 4671 jiwa
3) Pedagang/wirausaha	: 367 jiwa
4) Lain-lain	: 1573 jiwa

d. Potensi Desa

- 1) Perekonomian

- a) BPR : -
 - b) Koperasi : 1
 - c) Pasar : -
 - d) Lain-lain :-
- 2) Sosial dan Agama
- a) Masjid : 12
 - b) Gereja : -
 - c) Kelompok Tani: 5
 - d) Lain-lain : -
- 3) Sarana Pendidikan
- a) Play Group : 5
 - b) TK/RA : 5
 - c) SD/MI : 5
 - d) SLTP/Mts : 2
 - e) SLTA/MA :

B. Paparan Data

1. Data Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Sebelum peneliti melakukan wawancara pada orang tua anak usia dini khususnys usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi⁴³ terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Dari apa yang dilihat peneliti ketika melakukan observasi langsung di kediaman beberapa keluarga yang diteliti, para orang tua menerapkan beberapa pola asuh yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan

⁴³ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/O/20-3/2022

cara atau pola mereka asing-masing, ada yang berlaku hangat, ada yang mendidik dengan kepatuhan yang tinggi dan juga ada yang membebaskan anak sesuai dengan kemauan anak, beraneka ragam pola asuh yang diterapkan.

Wawancara dilakukan dengan orang tua anak usia 4-5 tahun di kediaman masing-masing orang tua di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Wawancara yang dilakukan terkait beberapa pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, sesuai dengan indikator masing-masing pola asuh. Terdapat beberapa jawaban orang tua yang menunjukkan pola asuh orang tua yang diterapkan berbeda-beda. Wawancara yang pertama mengenai sikap yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga terhadap kemandirian anak, kontrol, kasih sayang, dan pembiasaan menghargai hak-hak orang tua dan anak.

Wawancara dengan bapak Pujiyanto, mengemukakan bahwa:

“Sikap dalam keluarga hangat, dalam bersikap tidak semuanya ditegasi, misal ada perkara yang harus ditegasi ya tegas, saya juga mendorong anak untuk berbuat mandiri karna itu penting, tidak begitu memaksakan anak dalam berbagai hal, ada pengawasan, Ketika anak menyampaikan pendapat didengarkan. Dalam keluarga juga diterapkan pemahaman mengenai sikap dan hak-hak antara satu dengan yang lain.”⁴⁴

Selanjutnya jawaban dari bapak Suntoro, mengemukakan bahwa:

“Hangat, tegas dalam hal tertentu saja. Dalam hal kemandirian mulai ditanamkan namun semisal anak belum bisa melakukannya yang dibantu, maklum masih anak-anak. Ketika anak berpendapat didengarkan. Mengenai pemahaman hak orang tua adan anak mulai ditanamkan.”⁴⁵

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Muntahiyatul Asna, mengemukakan:

“Sikap yang diterapkan dalam keluarga hangat, keluarga punya kebiasaan jika libur ada waktu untuk keluarga entah itu makan di luar atau jalan bersama yang penting quality time dengan keluarga, dan misal ada sesuatu yang perlu di tegasi ya tegas. Dalam kemandirian tentu didorong, kami juga tidak terlalu mendekte anak namun juga tidak membebaskan selalu dalam pengawasan. Ketika anak berpendapatpun

⁴⁴ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁴⁵ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

juga didengarkan. Saya dan suami juga menanamkan pengertian mengenai hak-hak antara orang tua dan anak.”⁴⁶

Selanjutnya wawancara dengan bapak Budianto, mengemukakan:

“Kita sebagai orang tua harus bersikap tegas kepada anak supaya anak kita nurut kedepannya. Mengenai kemandirian selalu mengarahkan anak menjadi mandiri,, harus nurut bapak ibu. Ketika anak berpendapat didengarkan tapi ya nanti akhirnya pilihanya ditentukan . Mengenai hak-hak orang tua dan anak kita tanamkan tapi lebih cenderung anak harus menghormati orangtua.”⁴⁷

Wawancara dengan Ibu Nurul Lutfiyah, mengemukakan bahwa:

“Sikap dalam keluarga hangat, namun sekiranya ada hal-hal yang perlu bersikap tegas ya tegas. Mengenai kemandirian tentunya menanamkan, saya juga membebaskan anak tidak begitu mengekangnya namun ya di pantau selama masih mengarah kepada hal baik ya masih boleh lah. Ketika anak berpendapat ya didengarkan dengan mendengarkan pendapat anak dapat mendorong sikap percaya diri anak. Dalam penanaman hak orang tua dan anak tentunya harus ditanamkan agar terbiasa menghargai satu sama lain.”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut, mengenai sikap yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga terhadap kemandirian anak, kontrol, kasih sayang, dan pembiasaan menghargai hak-hak orang tua dan anak, terdapat jawaban orang tua yang berbeda-beda. Ada yang bersikap hangat, tegas, menanamkan kemandirian sejak dini, membebaskan anak namun tetap dalam pengawasan, mendengarkan pendapat anak, ada yang mendengarkan namun keputusan akhir pada orang tua, dan dalam keluarga ditanamkan mengenai hak antara orang tua dan anak.

Wawancara berikutnya mengenai sikap orang tua kepada anak terhadap pengambilan keputusan, dan ketika anak melakukan kesalahan. Wawancara pertama dengan Bapak Pujiyanto, mengatakan:

“Mengenai pengambilan keputusan, saya persilahkan anak memilih sendiri, membebaskanlah tapi misal pilihan anak kurang tepat atau pantas saya beri pengertian akhirnya bisa diterima kedua belah pihak. Ketika anak melakukan kesalahan tidak langsung dihukum diberi penjelasan dahulu bagaimana baiknya, diluruskan baiknya seperti apa. Saya itu tipe orang tua bukan yang apa-apa

⁴⁶ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁴⁷ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

⁴⁸ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/20-3/2022

harus nurut, anak -harus begini-begini gitu, saya membebaskan anak namun ada batasan.”⁴⁹

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Suntoro, mengemukakan:

“Pengambilan keputusan biasanya langsung dari orang tua, orang tua yang menentukan. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak pernah memberikan hukuman yang berat kepada anak, paling hanya di bilangin. Saya rasa wajar kesalahan yang dibuat anak kecil, nanti kalau sudah besar berkurang sendiri.”⁵⁰

Jawaban wawancara Ibu Muntahiyatul Asna, mengemukakan:

“Dalam hal mengambil keputusan, selalu bertanya kepada anak mengenai pendapat atau maunya apa, tidak melarang anak, seperti ketika kita belanja ke supermarket anak di beri pilihan ingin memilih yang mana antara buah atau permen misal anak akan belajar mempertimbangkannya. Sangat menerima dan mendukung anak selama dalam konteks yang positif. Ketika anak melakukan kesalahan ya diluruskan, paling ya dinasehati dulu, kalau hukuman mungkin mengarahnya tidak ke fisik kalau melakukan kesalahan ya kita tanya kenapa melakukan itu kemudian diberi penjelasan.”⁵¹

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Budianto, mengemukakan:

“Selama ini, mungkin misal mengenai keputusan dan keperluan anak ke ibunya yang menentukan, anak menurutinya. orangtua yang memutuskan anak tinggal menaatinya begitu. keputusan ya anak harus patuh dengan keputusan yang diambil yang saya rasa itu baik untuk anak. Jika anak melakukan kesalahan diberi hukuman, supaya jera tidak mengulanginya lagi, harus ada konsekuensinya supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama, harus diluruskan jika membuat kesalahan.”⁵²

Wawancara berikutnya dengan Ibu Nurul Lutfiyah, mengemukakan:

“Mengenai keputusan, saya latih anak untuk mengambil sebuah keputusan sejak dini agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak, saya itu tidak terlalu menuntut anak harus ini anak harus itu, biarkan anak bereksplorasi dengan sendirinya. Ketika anak membuat kesalahan tentunya di diskusikan bersama di beri pengertian baiknya seperti apa gitu, jarang ya menghukum anak mungkin leih dengam menasehati dan mengomunikasinkanya.”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut, mengenai sikap orang tua kepada anak terhadap pengambilan keputusan, ketika anak melakukan kesalahan. Didapati bahwa terdapat orang tua yang membebaskan keputusan terhadap anak, ada dalam pengambilan

⁴⁹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁵⁰ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

⁵¹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁵² Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

⁵³ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/20-3/2022

keputusan dari orang tua, memberikan hukuman kepada anak jika membuat kesalahan, ada juga yang mendiskusikan dan mengomunikasikan jika anak membuat kesalahan.

Wawancara selanjutnya mengenai sikap orang tua kepada anak dalam aspek kedisiplinan, sikap anak terhadap orang lain, keinginan serta kemauan anak.

Wawancara kepada Bapak Pujiyanto, mengemukakan:

“Mengenai kedisiplinan saya mengajarkan, diulang-ulang agar anak dapat disiplin. Seputar keinginan. Saya lihat keinginan anak jika itu baik dan dapat dipenuhi saya beri tapi tidak secara cuma-cuma. Saya mencoba adil dalam memberlakukan anak-anak saya, sama antara kakak dan adiknya, jika mengganggu orang lain dilarang, melindungi anak sewajarnya.”⁵⁴

Wawancara selanjutnya dengan bapak Suntoro yang mengemukakan:

“Apa yang anak mau saya turuti, soalnya kalau tidak menangis. mengenai disiplin saya rasa belum begitu penting soalnya masih dunia main, yang terpenting anak saya bahagia tidak rewel dan nangis, saya turuti kemauannya, terserah anak mau apa saja. Dibilangin bila mengganggu orang lain, saya dan istri saya orang nya tidak tegaan jadi apa-apa biasanya dibantu orang tua.”⁵⁵

Selanjutnya jawaban Ibu Muntahiyatul Asna, yakni

“Kita harus tegas dan menanamkan kedisiplinan sejak dini. Mengenai keinginan anak ya kembali lagi diberi kebebasan tapi anak batasan. Saya berlakukan sama antara anak-anak saya tidak dimanjakan, biarkan anak bereksplorasi tidak melindungi anak secara berlebihan.”⁵⁶

Dilanjutkan jawaban dari Bapak Budianto, yakni:

“Dalam mendisiplinkan anak, anak harus disiplin menaati peraturan yang telah dibuat. Kedisiplinan itu nomer satu mb, ya sebisa mungkin kita bersikap tegas pada anak supaya nanti anak tidak menyepelkan orang tua. Tidak memberikan kebebasan terlalu tinggi mb, nanti saya khawatir anak akan bertindak semaunya. Tidak memanjakan anak, jelas tidak boleh mengganggu orang lain, ya sewajarnya saja melindunginya.”⁵⁷

Wawancara dari ibu Nurul Lutfiyah, yakni:

“Kemauan anak saya dukung, karna kan yang melakukan anak ya mb nanti misal terlalu kita kekang malah dapat membuat anak kurang bereksplorasi dan mematahkan semangat anak. menanamkan kedisiplinan tentunya kepada anak. Tidak mb tidak memanjakan anak ya sewajarnya saja misal nanti dimanjakan akan tergantung dengan orang tua, ya diberi pengertian tidak boleh mengganggu

⁵⁴ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁵⁵ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

⁵⁶ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁵⁷ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

orang lain, biarkan anak bereksplorasi dengan kemauanya berinteraksi dengan lingkungannya, justru kalau kita berlebihan melindungi anak membuat anak menjadi tidak percaya diri”⁵⁸

Dari wawancara di atas, mengenai sikap orang tua kepada anak dalam aspek kedisiplinan, sikap anak terhadap orang lain, keinginan serta kemauan anak. Didapati terdapat orang tua yang menanamkan kedisiplinan, harus taat peraturan, menuruti keinginan anak agar tidak rewel, menuruti kemauan anak jika dirasa baik dan tidak diberikan secara cuma-cuma, mengekang kemauan anak, terlalu melindungi anak, dan melindungi anak sewajarnya.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun menggunakan atau menerapkan beragam pola asuh yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, yakni ada beberapa keluarga yang bersikap terbuka, membebaskan anak namun tetap dalam kontrol, tidak memaksakan kehendak pada anak, juga ada keluarga yang memaksakan kehendak pada anak, bersikap tegas dan disiplin pada anak, dan terdapat orang tua yang membebaskan sesuai dengan kemauan anak.

2. Data Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Sebelum peneliti melakukan wawancara pada orang tua anak usia 4-5 tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun mengenai faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap faktor apa saja yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi ⁵⁹ langsung ke lingkungan tempat tinggal orang tua anak yang berada di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, terdapat beberapa faktor yang dapat

⁵⁸ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/22-3/2022

⁵⁹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/O/20-3/2022

memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak, yakni berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun meliputi pola asuh orang tua yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lain, tempat atau lingkungan bermain anak.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua anak terkait faktor apa saja yang dapat memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak.

Wawancara pertama dengan bapak Pujiyanto, mengemukakan:

“Mungkin dari faktor lingkungan, karena hubungannya dengan sosial, jadi kaitanya mungkin dengan lingkungan sehari-hari tempat anak tinggal, dari lingkungan ini dapat mempengaruhi sosial anak anak dapat membentuk bagaimana sosial dan emosional anak.”⁶⁰

Jawaban lain, dikemukakan oleh bapak Suntoro, yakni:

“Dari keluarga atau tempat bermain anak-anak bisa jadi dapat menjadi faktor yang dapat memengaruhi sosial dan emosional anak.”⁶¹

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Muntahiyatul Asna, yakni:

“Kalau menurut saya, bisa dari faktor kelurga dan lingkungan, karna kan komunikasi antar anggota keluarga itu penting ya, jika komunikasi ini dijalin dengan baik insaallah perkembangan sosial emosional anak juga baik, karena sudah dimulai dari keluarga yang mana merupakan lingkungan paling dasar. Lingkungan sekitar seperti sekolah juga bisa karena itu juga sebagai tempat anak berinteraksi dengan teman-temanya tempat mengekspresikan sikap sosial dan emosionalnya”. Jenis kelamin juga bisa, kan beda ya antara anak perempuan dan laki-laki , kan perempuan biasanya lebih apa ya istilahnya mudah berempati dan laki-laki lebih cuek.”⁶²

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Nurul Lutfiyah, yakni:

“Banyak faktor sepertinya, dari diri anak juga bisa , seperti anak yang dari kecil sudah mempunyai sikap percaya tinggi ya sikap itu melekat pada diri anak, juga mungkin dari cara orangtua mendidiknya, bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, masyarakat lingkungan tempat tinggal anak juga bisa, biasanya anak akan meniru apa yang mereka lihat jadi jika lingkungan tempat tinggalnya baik ya baik dan begitu juga sebaliknya.”⁶³

⁶⁰ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 06/W/20-3/2022

⁶¹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 07/W/20-3/2022

⁶² Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 08/W/21-3/2022

⁶³ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 10/W/22-3/2022

Wawancara dengan bapak Budianto, mengatakan bahwa:

“Dari faktor didikan orang tua sepertinya, bagaimana orang tua mendidik anaknya ya itu dapat memengaruhi sosial anak, kan pendidikan pertama anak dari orang tua”.⁶⁴

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonari Madiun beraneka ragam, mulai dari faktor keluarga, pola asuh orang tua, faktor lingkungan, faktor lainnya seperti jenis kelamin anak, faktor bawaan dari anak tersebut.

3. Data Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada orang tua anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun terkait perkembangan sosial emosional anak untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi⁶⁵ terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Pengamatan ini melalui pengamatan langsung kepada anak saat anak berinteraksi dan bermain dengan temannya di lingkungan sekitar dan sekolah, dengan menggunakan indikator standart tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun, dengan kriteria penilaian belum berkembang (BB), mulai Berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) berkembang sangat baik (BSB). Kriteria penilaian yang mencakup aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prasosial anak. Kesadaran diri anak mencakup kemandirian, mengendalikan perasaan, rasa percaya diri, menaati peraturan dan disiplin, tidak mudah menyerah, dan bangga terhadap karya anak. Rasa tanggungjawab meliputi dapat menjaga diri sendiri dan lingkungan, menghargai

⁶⁴ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 09/W/22-3/2022

⁶⁵ Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran Penleitian. Kode: 03-07/O/20-3/2022

keunggulan orang lain, mau berbagi menolong dan membantu teman. Perilaku prasosial meliputi menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mentaati aturan yang berlaku, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati. Pada aspek kesadaran diri ada anak yang menunjukkan perkembangan mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, begitu juga aspek lainnya yakni rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain serta aspek perilaku prasosial. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak beragam, ada yang menunjukkan mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB), dengan rata-rata anak mengalami perkembangan sosial emosional berkembang sesuai harapan.

Tabel 4.1 Data Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun

No	Indikator	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan sosial emosional Anak usia 4-5 tahun				
		Fika	Rania	Ayin	Reza	Ilyana
1.	Kesadaran diri					
	a. Anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	BSH	MB	BSB	MB	BSB
	b. Anak mengendalikan perasaan	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak menunjukkan rasa percaya diri	BSB	MB	BSB	MB	BSH
	d. Anak memahami peraturan dan disiplin	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	e. Anak memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	BSB	MB	BSH	MB	BSB
	f. Anak bangga terhadap hasil karya sendiri	BSB	BSH	BSB	MB	BSH
2.	Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain					
	a. Anak menjaga diri sendiri dari	BSH	MB	BSH	MB	BSH

	lingkunganya					
	b. Anak menghargai keunggulan orang lain	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak mau berbagi menolong dan membantu teman	BSH	BSH	BSB	MB	BSB
3.	Perilaku Prasosial					
	a. Anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
	b. Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	c. Anak menghargai orang lain	BSH	MB	BSH	MB	BSH
	d. Anak menunjukkan rasa empati	BSB	BHS	BSH	MB	BSH

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang tua anak di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun terkait dengan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak selama ini. Wawancara yang pertama mengenai aspek kemandirian anak, pengendalian perasaan anak dan sikap percaya diri anak. Wawancara dengan bapak Pujiyanto, mengatakan:

“Anak saya menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan misal belajar di rumah, bapak aku belajar membaca dulu ya setelah itu mengaji. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya ketika marah atau sedang tidak senang terhadap sesuatu untuk bilang. bapak aku tida suka atau aku marah, jadi dapat membuat anak dapat mengendalikan perasaanya tidak mudah menagis, tantrum seperti itu. ya, anak saya termasuk anak yang percaya dirinya lumayan tinggi, dibuktikan ketika pulang sekolah sering bercerita, bapak tadi saya maju bernyanyi di depan teman-teman”.⁶⁶

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sunturo, mengatakan:

“Selama ini belum terlalu menunjukkan sikap mandiri yang telalu, terkadang masih dibantu ibunya, misal makan, memakai baju sekolah.Terkadang masih menangis jika tidak diberikan apa yang ia inginkan.Terkadang, ya malu-malu jika disuruh bu gurunya untuk tampil, misal bernyanyi dan semacamnya.”⁶⁷

Wawancara dengan Ibu Muntahiyatul Asna, mengemukakan:

⁶⁶ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁶⁷ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

“Ya terkadang mandiri ya terkadang saya pilihkan yang sesuai dengan kebutuhan anak. misal di tempat umum melihat sesuatu dan menginginkanya, anak saya bilang, bu ingin itu, tapi saya beri pengertian mengenai keinginanya itu belum bisa dikabulkan, ia terkadang nurut dan mengerti, tidak rewel gitu maksudnya mbk. Alhamdulillah anak saya tergolong anak yang percaya tingginya lumayan tinggi mudah bergaul dan beradaptasi.”⁶⁸

Wawancara dengan Bapak Budianto, mengemukakan:

“Selama ini ya belum terlau mandiri , biasanya baru melakukan sesuatu setelah di perintahkan. ya kadang-kadang misal di luar rumah semisal meminta mainan atau apa sering menangis. Ya selama ini, percaya dirinya kurang dibanding dengan teman-temannya.”⁶⁹

Wawancara dengan Ibu Nurul Lutfiyah, yakni:

“Mulai belajar mandiri, misal makan kalau di sekolahan belajar makan sendiri. ya mulai dapat mb misal anak ingin sesuatu ya saya beri pengertian mengenai baik buruknya, ia mendengarkan dan nurut. Menunjukkan, kalau dsuruh melakukan apa gitu langsung bilang saya-saya buk dan disekolahan gurunya juga bilang kalau anak saya jika di suruh maju mau maju.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas, mengenai aspek kemandirian anak, pengendalian perasaan anak dan sikap percaya diri anak. Didapati terdapat anak yang sudah mulai menunjukkan sikap mandiri, belum begitu menunjukkan sikap mandiri. Ada anak yang dapat mengendalikan perasaan dan belum begitu dapat mengendalikan perasaan. Ada anak yang mempunyai rasa percaya diri baik dan ada yang mempunyai rasa percaya diri kurang.

Wawancara selanjutnya mengenai aspek anak dapat memahami peraturan, disiplin, gigih, bangga terhadap hasil karya. Wawancara pertama dengan Bapak Pujiyanto, mengatakan:

“Ya umpama peraturan ya mulai bisa menaati untuk disiplin terkadang juga ya, masih dalam proses belajar dan pembiasaan. iya , rasa ingin tahunya tinggi dan tidak mudah menyerah, contoh ketika ibunya membuat kue, anak saya itu penasaran dan ingin mencobanya sampai bisa, jika belum bisa terus melakukannya sampai bisa. Ya bangga ketika pulang sekolah membawa karya

⁶⁸ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁶⁹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

⁷⁰ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/20-3/2022

yang dibuat di sekolah, langsung menunjukkan karyanya ke saya, dan memajangnya di kamar.”⁷¹

Wawancara berikutnya dengan Bapak Sunoro, yakni:

“Ya mulai memahami aturan namun dalam kedisiplinan belum begitu disiplin, kadang-kadang, anaknya cepat bosan jadi misal melakukan kegiatan apa gitu dibantu ibunya. ya bangga dengan karya yang dihasilkannya sendiri.”⁷²

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Muntahiyatul Asna, yakni:

“Mulai disiplin namun belum begitu terlalu disiplin. ketika ia tertarik dalam melakukan sesuatu dan belum selesai anak saya belum mau berhenti melakukan hal tersebut. bangga, dirumah kan saya belikan kerayon , kebetulan anak saya suka menggambar, ia selalu berkata, ma ini gambaranku bagus kan. Adek pajang di tembok ya”⁷³

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Budianto, mengatakan:

“Ya sejak dini saya latih menaati peraturan dan disiplin , tapi ya namanya anak terkadang belum begitu nurut. misal mengerjakan sesuatu jika belum dapat menyelesaikanya mudah menyerah, aku tidak bisa, capek dan sebagainya. ya, kurang begitu, terkadang membandingkan dengan karya temanya kok bagus punya temanku ya yah”⁷⁴

Wawancara selanjutnya Ibu Nurul Lutfiyah, yakni:

“Mulai saya ajari untuk menaati peraturan, hal yang boleh dilakukan dan tidak, ya selama ini mulai memahami. lumayan tinggi, contoh ketika bermain atau mengerjakan tugas kalau dia masih bisa melakukannya enggan di bantu, saya bisa kok buk, kecuali jika ia benar-benar merasa tidak bisa baru minta bantuan. bangga , pulang sekolah biasanya pekerjaan sekolah di bawa pulang, anak saya langsung buk lihat aku tadi disekolah buat ini lo”⁷⁵

Berdasarkan wawancara mengenai aspek anak dapat memahami peraturan, disiplin, gigih, bangga terhadap hasil karya. Didapati bahwa terdapat anak yang mulai dapat memahami peraturan, belum begitu dapat menaati peraturan, mulai disiplin, belum begitu disiplin, gigih dalam melakukan ssuatu, mudah menyerah, bangga dengan hasil karya, dan terdapat anak yang kurang bangga terhadap hasil karyanya.

⁷¹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁷² Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

⁷³ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁷⁴ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

⁷⁵ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/20-3/2022

Wawancara selanjutnya mengani aspek anak dapat menjaga diri dari lingkungan, menghargai keunggulan orang lain, berbagi, menolong teman, dan anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif.

Wawancara pertama dengan Bapak Pujiyanto, mengemukakan:

“Saya ajarkan hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika di luar rumah ketika di tempat temanya tidak boleh sembarangan. mulai dapat ketika pulang sekolah bercerita mengenai karya yang dibuat temanya juga. ya sedini mungkin saya anak itu saya ajari mengenai konsep berbagi, ketika ada temanya ya ketika punya jajan ya di bagi dan ketika ada teman yang kesulitan salaing membantu. anak saya termasuk anak yang aktif lica kesana kesini jadi misal ada permainan ia selalu ikut dan bersemangat”.⁷⁶

Wawancara selanjutnya denga Bapak Suntoro, mengatakan:

“Selama ini masih belum, misal keluar rumah itu harus ada yang menemani misal sama utinya. kurang begitu, misal ketika bermain di rumah tetangga ada tetangga yang memuji temanya ia terkadang juga tidak mau kalah, aku juga bisa seperti temanya itu.. mulai mau berbagi dengan temanya namun terkadang masih membiarkan jika ada teman yang jatuh atau menangis. ya kalau bermain dengan temanya ya ikut gitu ”.⁷⁷

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Muntahiyatul Asna, yakni:

“Ya saya bilangin ke anak kalau dijalan ketemu orang tidak dikenal. iya , kadang-kadang anak saya cerita , buk tadi disekolah aku di tunjuk bu guru bernyani sama temanku, kita maju sama-sama mengenai berbagi, biasanya setelah pulang sekolah saya tanyai mengenai kegiatan di sekolah, anak saya cerita bahwa bekalnya di bagi ke teman yang tidak membawa bekal. Selama ini iya, anak saya senang bermain dengan teman-teman seusianya.”⁷⁸

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Budiarto, yakni:

“Mungkin belum begitu terlalu, anak saya sedikit penakut, jadi lebih banyak bermain di rumah, kalau keluar kebanyakan sama utinya. ya kadang-kadang, misal kakaknya mendapat juara atau unggul dalam permainan apa gitu, kadang sedikit iri, ngambek gitu. kadang kadang mau berbagi, misal ada jajan adeknya minta ya tapi sedikit aja ya yah, gitu. kalau kelihatanya anak saya cenderung lebih suka bermain sendiri daripada dengan teman-temanya”.⁷⁹

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Nurul Lutfiyah, yakni:

“Mulai dapat menjaga diri dari lingkungan. mulai dapat menghargai, contoh ketika di sekolahan ada lomba mewarnai dan temanya yang menang anak saya bercerita kepada saya, buk adek belum menang lomba, teman adek yang menang soalnya gambaranya lebih bagus, tapi adek besok-besok pasti menang. Iy terus

⁷⁶ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁷⁷ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

⁷⁸ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/20-3/2022

⁷⁹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/20-3/2022

saya beri pengertian iya dek gak papa adek sudah hebat. mau mb misal berbagi dengan adeknya ya separuh-separuh. iya baik di rumah selama ini anak saya senang bermain dengan temanya.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara di atas mengenai mengenai aspek anak dapat menjaga diri dari lingkungan, menghargai keunggulan orang lain, berbagi, menolong teman, dan anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif. Menunjukkan bahwa terdapat anak yang mulai dapat menjaga diri dari lingkungan, ada anak yang belum dapat menjaga diri dari lingkungan, terdapat anak yang menghargai dan kurang dapat menghargai keunggulan orang lain, terdapat anak yang mulai mau berbagi dan menolong teman, ada anak yang belum mau berbagi dan menolong teman, serta anak yang antusias dan kurang antusias dalam melakukan permainan kooperatif.

Wawancara yang terakhir mengenai aspek anak dapat mentaati aturan, menghargai orang lain, dan rasa empati. Wawancara pertama dengan bapak Pujianto, yakni:

“Mulai mentaati peraturan contoh setelah bangun tidur, mandi gosok gigi, tidak boleh bermain hp lama-lama, ia mulai mentaati yang melakukannya. mulai dapat, ketika diajak kerumah tetangga atau saudara tidak berlarian sendiri bersikap sopan ketika ada orang lain. ya terkadang ya mb , contohnya ketika ada temenya yang menangis anak saya mencoba bertanya dan menenangkanya, sudah jangan nangis.”⁸¹

Jawaban lain didapat dari bapak Suntoro, yakni:

“Ya kadang-kadang, kadang misal di suruh apa ada aturan kurang menaati, ya gimana lagi masih anak-anak belum begitu terlalu”. belum terlalu ya mbk, emm anak saya itu cenderung sedikit cuek, jadi ya belum begitu empati.”⁸²

Selanjutnya wawancara dengan ibu Muntahiyatul Asna, megatakan:

“Selama ini saya mulai mengenalkan aturan sederhana, misal aturan ketika diluar rumah hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, anak saya sedikit demi sedikit mulai menaatinya. ya mulai menghargai, contoh ketika dijalan ketemu

⁸⁰ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/20-3/2022

⁸¹ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 01/W/20-3/2022

⁸² Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 02/W/20-3/2022

gurunya, ya menyapa bu guru . mulai menunjukkan , ada teman yang jatuh ia tolong ditanyai, mana yang sakit, jangan nangis.”⁸³

Wawancara selanjutnya dengan bapak Budianto, yakni:

“Selama ini saya buat peraturan ya harus dilaksanakan oleh anak. ya saya mulai saya ajari menghargai orang lain, misal ketika bertamu harus sopan , tapi ya anmanya anak-anak terkadang nurut terkadang ya belum nurut. kalau ini belum begitu mb, biasanya kalau bertengkar dengan adiknya ya gk mau ngalah, kalau adiknya nangis. cuma bilang jangan nagis gitu, terus pergi”⁸⁴

Wawancara dengan ibu Nurul Lutfiyah, mengatakan:

“Mulai menaati peraturan mb misal, makan sambil duduk ya menaatinya, terus bangun tidur tidak nangis ya menaatinya.ya saya ajarkan untuk menghargai orang lain. sudah mulai muncul mb terkadang kan ya namanya anak-anak kadang ada yang berantem, misal ada temanya yang berantem, anak saya mencoba meleraikan dan berkata jangan berantem, misal ada yang nangis ya mencoba menenangkan.”⁸⁵

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak memiliki dampak. Dengan adanya pola asuh berdampak pada kecerdasan sosial emosional anak, ada anak yang mulai mandiri, mempunyai kepercayaan diri tinggi, berinteraksi sosial baik, tidak mudah menyerah dan berempati, juga ada ada anak yang penakut, kurang dapat mengendalikan perasaan, kurang dapat menghargai karya dan orang lain. Selain itu diperoleh data perkembangan sosial emosional anak mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik sesuai dengan indikator masing-masing yaitu tentang kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dari lingkungan dan perilaku prasosial.

C. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

⁸³ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 03/W/21-3/2022

⁸⁴ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 04/W/22-3/2022

⁸⁵ Lihat pada Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian . Kode: 05/W/22-3/2022

Pola asuh orang tua adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik atau kehidupan secara umum. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai suatu aktifitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.⁸⁶

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁸⁷

Orang tua merupakan guru atau pendidik utama dan pertama pada lingkungan keluarga. Orang tua dikatakan demikian karena merekalah pendidikan pertama anak didapatkan dan pendidikan mereka sebagai pondasi awal atau dasar bagi perkembangan, pertumbuhan dan kehidupan anak nantinya, serta sebuah tempat anak menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, andil atau peran orang tua dalam membimbing, mendidik, mengasuh anak sangat memengaruhi perilaku anak. Akan tetapi, tentunya tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik, membimbing, mendidik anak. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat orang tua yang mengarahkan anak, ada yang memaksakan kepatuhan terhadap anak dan ada yang membiarkan secara bebas.

⁸⁶ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi masa Kini* (Jogjakarta: Tim Penerbit KBM Indonesia, 2020) hal, 1.

⁸⁷ Bahri, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, 52.

Dari hasil yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berkomunikasi antara orang tua dan anak serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak dan orang tua. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertai penjelasan sehingga mudah di pahami dan dimengerti oleh anak. Selain itu dalam pola asuh demokratis ini, terdapat sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, serta komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial.⁸⁸

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang pola asuh demokratis senantiasa memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap dalam kontrol atau pantauan orang tua. Orang tua dan anak saling memahami satu sama lain sehingga dapat memberikan sebuah keputusan yang dapat diterima anak serta orang tua memberikan penjelasan yang dapat dimengerti anak.

b. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Dalam pola asuh otoriter orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku yang sangat jelas akan tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui

⁸⁸ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 51.

poses komunikasi diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya orang tua menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak dan sesekali memberikan hukuman jika anak berbuat kesalahan, karena orang tua ingin anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu dalam mengambil sebuah keputusan, orang tua lah yang memutuskan dan anak menaati atau mematuhi apa yang di putuskan dan diperintahkan orang tua.

c. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di Desa Pucanganom

Orang tua dengan pola asuh permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Pengasuhan dengan pola asuh ini sangat menghargai kebebasan dan otonomi anak, dan orang tua cenderung mengandalkan pada penalaran dan penjelasan.⁸⁹

Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu kurang dijalankan, setiap ada keinginan anak selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahan pun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih dini.

2. Pembahasan tentang Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan

⁸⁹ Widodo, *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua* (Yogyakarta:Deepublish, 2021), 28.

untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara kelompok. Pengembangan aspek sosial bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁹⁰

Dengan demikian, tentunya dalam setiap perkembangan tidak lepas dari adanya faktor yang memengaruhi, termasuk dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional. Secara garis besar ada dua faktor yang memengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor eksternal ialah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti keluarga gizi, budaya lingkungan serta teman bermain atau sekolah.⁹¹ Begitu juga ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan sosial emosional pada bab II, diantaranya faktor hereditas (pembawaan), faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan faktor umum jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan).

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap informan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, keluarga memiliki peran yang sangat utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak. Dalam keluarga anak dapat mengembangkan kemampuan

⁹⁰ Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 25.

⁹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 154

sosial emosionalnya. Jika dalam keluarga terjalin komunikasi, didikan, dan interaksi sosial yang baik tentunya akan menjadikan perkembangan sosial emosional anak yang baik pula. Lingkungan sekitar anak, seperti sekolah dan lingkungan bermain anak. Sekolah dan lingkungan bermain anak adalah tempat anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan pendidik PAUD dan teman sebaya, hal tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

b. Faktor Hereditas

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi faktor hereditas, faktor ini berasal dari bawaan penurunan sifat orang tua, berasal dari dalam diri anak tersebut. Dapat berupa bakat dan sifat-sifat keturunan. Misalnya anak yang bakatnya sudah terlihat dari kecil cenderung lebih memiliki sikap pemberani dan percaya diri yang lebih tinggi.

c. Faktor umum

Dari hasil data yang di peroleh, perkembangan sosial emosional dipengaruhi faktor umum berupa jenis kelamin. Perkembangan sosial emosional anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki mempunyai ketidaksamaan. Dalam konteks pergaulan anak laki-laki cenderung lebih cuek dan anak perempuan cenderung menggunakan perasaan dan memiliki rasa empati.

3. Pembahasan tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam memberikan pengaturan kepada anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan, serta memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap keinginan anak. Tentunya dengan adanya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang ditimbulkan dari adanya

pola asuh tersebut. Termasuk berdampak dalam perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis mempunyai dampak anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri serta mau berbagi. Pola asuh permisif mempunyai dampak anak cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Pola asuh otoriter mempunyai dampak cenderung tidak berani mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain.⁹²

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pola asuh yang diterapkan terhadap anak usia dini memiliki dampak dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. Dampak yang ditimbulkan dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Dampak Pola Asuh yang Diterapkan Terhadap Anak

No	Nama Anak	Pola Asuh	Dampak
1.	Fika Naila	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.
2.	Rania	Permisif	Sikap mandiri anak kurang, kurang dapat menaati peraturan, kurang percaya diri, menangis dan menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak.kurang berempati, sedikit manja.
3.	Layinatul Munawaroh	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.
4.	Muhammad Reza	Otoriter	Anak kurang mandiri, anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya,

⁹² Jaja Suteja dan Yusriah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 Februari 2017, diakses 27 Mei 2022, 13.

No	Nama Anak	Pola Asuh	Dampak
			penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri, rasa empati kurang.
5.	Ilyana	Demokratis	Sikap mandiri berkembang sesuai harapan, anak dapat mengendalikan perasaan, bersemangat, mempunyai rasa percaya diri tinggi, dapat memahami peraturan, tidak gampang menyerah, dapat menghargai keunggulan orang lain, mulai mau berbagi dan menolong teman, dan berempati.

a. Dampak pola asuh demokratis

Anak dengan pola pengasuhan demokratis mempunyai beberapa dampak, diantaranya: anak lebih menunjukkan sikap mandiri dapat mengendalikan perasaan, mempunyai sikap percaya diri yang lebih tinggi berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat dan berempati.

b. Dampak pola asuh otoriter

Anak dengan pola pengasuhan otoriter mempunyai beberapa dampak, diantaranya: anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri.

c. Dampak pola asuh Permisif

Anak dengan pola pengasuhan permisif mempunyai beberapa dampak, diantaranya: Anak kurang memiliki sikap mandiri, kurang toleransi dalam bersosialisasi kurang dapat menaati peraturan, menangis dan menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak.

Selain itu berdasarkan indikator standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dari lingkungannya serta perilaku prasosial, anak dengan pola asuh

demokratis cenderung menunjukkan perkembangan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perkembangan mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.





Gambar 4.1 Temuan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun, dapat disimpulkan:

1. Pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak beragam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif.
2. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, yakni faktor lingkungan, hereditas (pembawaan) dan umum (jenis kelamin).
3. Dampak pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak tergantung dari masing-masing pola asuh yang diterapkan.
 - a. Dampak pola asuh demokratis, anak menunjukkan sikap mandiri, dapat mengendalikan perasaan, mempunyai sikap percaya diri yang lebih tinggi, berani tampil di depan umum, menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain, bangga terhadap karya diri sendiri, berbagi dan menolong sesama, bersemangat dan berempati.
 - b. Dampak pola asuh otoriter, anak cenderung kurang bisa mengendalikan perasaannya, penakut, mudah menyerah kurang dapat menghargai karya orang lain, dan kurang percaya diri.
 - c. Dampak pola asuh permisif, Anak kurang memiliki sikap mandiri, kurang toleransi dalam bersosialisasi kurang dapat menaati peraturan, menentang jika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak.

B. Saran

1. Kepada orang tua

Orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan memengaruhi perkembangan anak khususnya pada perkembangan sosial emosional anak, pola asuh orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak begitupun sebaliknya.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan pengetahuan baru dan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Dalam penelitian ini masih menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti metode penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 4-5 tahun, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap anak usia di atas lima tahun.

3. Kepada anak

Jadilah anak yang pemberani, percaya diri, tidak gampang menyerah, suka menolong dan berbagi, mandiri dan patuh terhadap orang tua agar menjadi anak yang sukses dan berguna di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- “Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini”.
- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Masa Kini*. Jogjakarta: Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2014.
- Dimiyati, Johni. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak RA Dan SD*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Fadlillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. 2018.
- Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitataif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1978.
- Maimunah, Siti. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifattama Publisher. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet ke-31. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Monepa, Jane M dan Andi Agusniatih. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mursid. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2020.
- Nurjanah, Siti. “*Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji*”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2017.
- Palintan, Tien Asmara. *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Dini*. Bogor: Lindan Lestari. 2020.

- Purnama, Sigit. et al. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Puspita, Sylvie. *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2020.
- Rahman, Mhd Habibu. et al. *Assesmen Pembelajaran PAUD* .Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak jilid I. edisi 11*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Tiara, Dinda. “ *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak Di TK Sakinah II*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2019.
- Widodo, *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Wijanarko, Esther Setiawan dan Jarot. *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia. 2016.
- Wijaya, Henky dan Helaluddin. *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* . Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Wiyani, Novan Andi. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Yusriah, dan Jaja Suteja. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 Februari 2017, diakses 27 Mei 2022.
- Yusuf, A Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. cet ke-4. Jakarta: Kencana. 2017.